

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

Elza Dwi Yulia¹, Hapidin², Iva Sarifah³

Magister Pendidikan Anak Usia Dini¹, Universitas Negeri Jakarta²

Email: yuliadwielza@gmail.com

Yulia, Elza Dwi., Hapidin., Sarifah, Iva. (2025). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini.

Jurnal Pelita PAUD, 9(2), 583-590.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4844>

Diterima: 19-06-2025

Disetujui: 20-06-2025

Dipublikasikan: 27-06-2025

Abstrak: Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan mendasar yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan meninjau berbagai publikasi sejak tahun 2015 yang relevan dengan topik. Berdasarkan kajian, kemampuan berpikir kritis pada anak mulai terbentuk melalui kegiatan eksploratif, interaksi sosial, permainan, dan bimbingan yang sesuai. Strategi pembelajaran seperti pendekatan berbasis proyek, storytelling interaktif, pertanyaan terbuka, dan permainan edukatif terbukti mampu menstimulasi aspek analisis, evaluasi, dan penyimpulan logis. Lingkungan belajar yang mendukung, keterlibatan guru dan orang tua, serta penerapan metode belajar yang sesuai usia perkembangan anak menjadi faktor penting dalam tahapan ini. Temuan ini memperkuat pentingnya pembelajaran anak usia dini yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks nyata dan jangka panjang.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Anak Usia Dini, Strategi Pembelajaran, Pengembangan Kognitif, Literatur Review

Abstract: Critical thinking is a fundamental skill that needs to be introduced from an early age. This article aims to explore and analyze critical thinking abilities in young children and identify factors that support their development. The study employs a literature review method, examining relevant publications since 2015. Based on the review, critical thinking skills in children begin to form through exploratory activities, social interactions, play, and appropriate guidance. Learning strategies such as project-based approaches, interactive storytelling, open-ended questions, and educational games have proven effective in stimulating analysis, evaluation, and logical reasoning. A supportive learning environment, the involvement of teachers and parents, and the application of age-appropriate learning methods are crucial factors in this stage. These findings underscore the importance of early childhood education that not only emphasizes academic aspects but also fosters higher-order thinking skills. Further research is recommended to test the effectiveness of these approaches in real-world and long-term contexts.

Keywords: Critical Thinking, Early Childhood, Learning Strategies, Cognitive Development, Literature Review

© 2025 Elza Dwi Yulia, Hapidin , Iva Sarifah
Under the license CC BY-SA 4.0

*corresponding author: Elza Dwi Yulia
<https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya menuntut individu memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, Di antara berbagai kompetensi tersebut, berpikir kritis menjadi keterampilan yang paling esensial untuk dimiliki sejak dini. Menurut (Sari, 2021), Kemampuan berpikir kritis pada anak tercermin dalam kemampuannya mengamati secara mendalam, menilai informasi secara objektif, dan mengambil kesimpulan secara logis. dan menyimpulkan informasi dalam situasi kehidupan nyata. Anak usia dini memiliki potensi besar untuk mulai mengembangkan kemampuan ini sejak tahap prasekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak (Suhartati, 2020) (Wahyuni, 2022). Karena itulah, peran guru dan orang tua dalam memahami bagaimana kemampuan ini muncul dan bagaimana cara mengembangkannya melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Masa kanak-kanak awal menjadi tahap dasar yang berperan besar dalam perkembangan kemampuan kognitif, sosial, serta emosional anak di kemudian hari. Di antara berbagai aspek kognitif, keterampilan berpikir kritis perlu mulai dikembangkan sejak usia dini adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis mengacu pada serangkaian proses kognitif yang meliputi analisis rasional dan penalaran logis, yang mendorong anak untuk merefleksikan berbagai tantangan yang muncul dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Fajar, 2020). Berpikir kritis berbeda secara signifikan dengan berpikir secara umum. Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang sistematis dalam merespons informasi atau pemikiran, yang melibatkan aktivitas analitis, penalaran logis, penyimpulan, serta evaluasi secara mendalam. Sebaliknya, berpikir biasa tidak memerlukan keterlibatan proses kognitif yang kompleks dan terstruktur tersebut (Imamah, 2020). Kemampuan berpikir kritis secara sistematis memungkinkan individu untuk mengidentifikasi informasi secara akurat, serta menyaring dan memilih jenis, tingkat, dan relevansi informasi yang dibutuhkan secara tepat dan efisien (Natalina, 2015). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang mencakup berbagai aspek kognitif yang penting dalam proses berpikir analitis dan reflektif, sebagaimana diklasifikasikan oleh Watson dan Glaser ke dalam lima komponen utama yaitu menyimpulkan, mengenali asumsi, membuat inferensi, menginterpretasi, dan mengevaluasi

argumen (Ismail, 2021). Menyimpulkan adalah kemampuan menarik kesimpulan dari fakta yang diasumsikan dan menilai validitasnya. Mengenali asumsi merujuk pada kemampuan membedakan fakta dan opini serta menilai keabsahan informasi. Inferensi adalah kemampuan mengidentifikasi implikasi logis dari informasi yang ada. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami masalah dan menentukan kelayakan suatu hasil. Evaluasi argumen mencakup penilaian terhadap kekuatan, kelemahan, dan kecukupan informasi dalam mendukung suatu gagasan. Selama beberapa dekade, pendidik berfokus mengembangkan pemikiran kritis pada anak, terutama karena rasa ingin tahu alami anak pada masa usia dini yang dianggap penting. Oleh sebab itu, pengembangan berpikir kritis sangat dianjurkan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum kelas (Shao, 2022) Pada tahap awal perkembangan berpikir kritis anak usia dini, anak mulai dapat mengamati dan memahami karakter serta kejadian dengan cara yang lebih kritis, sekaligus mengasah kemampuan untuk menguraikan alasan di balik pemikiran tersebut (Wee, 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, program pendidikan yang disusun dengan metode storyline menghasilkan perbedaan yang signifikan pada skor total tes keterampilan berpikir kritis dan skor subskala interpretasi, eksplanasi, inferensi, analisis, dan regulasi diri pada anak usia lima tahun, dengan ukuran efek yang tinggi pada skor total tes keterampilan berpikir kritis (Yarali, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum filsafat bersama anak efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sebelum pelaksanaan program, hasil pre-test mengindikasikan kemampuan berpikir kritis menunjukkan tingkat yang relatif serupa tanpa adanya perbedaan yang mencolok anak-anak dari sekolah negeri dan swasta. Namun, setelah program dijalankan, hasil post-test memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis di kedua kelompok tersebut (Karadağ, 2018). Hasil analisa berdasarkan indikator Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui angket menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri efektif dalam mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis pada anak usia 4-5 tahun, selaras dengan kapasitas berpikir (Fajar N. M., 2020). Selanjutnya penemuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek turut mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik kelompok B di semester III PG PAUD Unesa. (Saroinsong, 2018). Kemudian temuan dalam studi

ini menyarankan bahwa pemanfaatan buku cerita bergambar berbasis proyek dapat menjadi media pembelajaran yang tepat dan efisien dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas anak usia dini (Nurhayati, 2024).

Kelima penelitian sebelumnya menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini melalui berbagai pendekatan. Metode storyline, kurikulum filsafat bersama anak, dan pembelajaran inquiry terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis sesuai tingkat kemampuan anak. Selain itu, strategi pembelajaran yang mengusung model proyek, termasuk penggunaan buku cerita bergambar, terbukti berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak pada usia prasekolah. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa berbagai model dan media pembelajaran efektif dalam membantu pembentukan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak usia awal.

Pemahaman masyarakat tentang kecerdasan anak masih terfokus pada kemampuan matematika sebagai tolak ukur utama. Banyak orang tua dan pendidik memaksa anak belajar matematika demi nilai dan predikat cerdas, tanpa memperhatikan pengembangan logika berpikir secara alami. Di banyak taman kanak-kanak, pengenalan matematika yang berlebihan melalui soal hitungan konkret justru membebani anak dan menyulitkan pemahaman konsep. Bahkan, pengukuran kemampuan berpikir kritis seringkali dilakukan dengan memberikan soal-soal terstruktur yang kurang sesuai untuk anak usia dini (Indriati, 2022). Namun, masih banyak tantangan dalam implementasi pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, terutama di lembaga PAUD yang cenderung berfokus pada aspek akademik atau kegiatan rutin (Fitriani, 2022). Di sisi lain yang mengangkat keterampilan berpikir kritis sebagai topik terpisah masih kurang memadai karena tidak memberikan penjelasan rinci mengenai dimensi keterampilan tersebut dan bagaimana kegiatan pengembangannya dapat dilakukan (Sariba, 2019). Kemampuan berpikir kritis pada seseorang tidak dapat diperoleh dengan mudah. Dibutuhkan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dukungan dari lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan tersebut. Proses berkelanjutan ini sebaiknya dimulai sejak masa anak usia dini (Natalina D. , 2015). Sekolah seringkali menuntut siswa untuk sekadar memberikan jawaban yang benar, tanpa mengarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemanfaatan kreativitas dalam

merumuskan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi (Santín, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menelaah sejauh mana kemampuan berpikir kritis berkembang pada anak di tahap usia dini serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangannya secara optimal. Dengan memahami bagaimana keterampilan berpikir kritis tumbuh dan berkembang sejak dini, hasil dari studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat langsung bagi guru dan orang tua dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat guna dan sejalan dengan kebutuhan perkembangan anak. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur mengenai stimulasi kemampuan berpikir kritis sejak tahap usia dini serta memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam merancang kurikulum serta pendekatan pembelajaran yang tidak semata-mata menitikberatkan pada pencapaian akademis, melainkan juga mendukung proses pembentukan kemampuan berpikir kritis yang penting untuk kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara menghimpun serta mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Proses analisis data mencakup tahapan penyaringan informasi (reduksi), penyajian data, serta penelaahan secara mendalam. Peneliti terlebih dahulu menetapkan topik yang akan diteliti, kemudian menggali informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Tahapan dalam penelitian ini meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan referensi, penyusunan kerangka teori, analisis data berdasarkan tujuan, hingga penarikan kesimpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Pada tahun 1934, Dewey mendefinisikan berpikir kritis sebagai suatu proses

pertimbangan yang aktif, tekun, dan cermat terhadap suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan, dengan memperhatikan dasar-dasar yang mendukung serta konsekuensi yang timbul darinya (Padmanabha, 2018). Menurut pandangan Dewey, pengajaran berpikir kritis seharusnya diawali dengan upaya memotivasi peserta didik untuk secara aktif dan berkelanjutan mempertimbangkan karakteristik khusus suatu permasalahan berdasarkan informasi yang tersedia. Sejumlah peneliti mendukung pandangan Dewey bahwa proses berpikir kritis berawal dari keterlibatan langsung peserta didik dalam menghadapi suatu masalah (Hayes, 2022). Penelitian yang mengkaji proses berpikir kritis dari masa bayi hingga remaja secara terintegrasi dari sudut pandang perkembangan menunjukkan bahwa perubahan dalam perkembangan serta pengalaman praktis dalam kehidupan manusia menuntut kemampuan berpikir kritis (Ersan, 2021). Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mendekati, menelaah, dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan dengan sikap ingin tahu yang tinggi. Keterampilan ini mencakup sejumlah sub-keterampilan, antara lain membangun hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara mendalam, mengelompokkan berdasarkan kriteria tertentu, menilai relevansi serta validitas informasi, melakukan analisis, evaluasi, interpretasi, dan menarik kesimpulan secara logis (Kalin, 2020). Menurut (Ennis, 2018), berpikir kritis mencakup elemen klarifikasi, inferensi, penilaian, dan pengambilan keputusan. Anak-anak pada usia dini masih berada dalam tahap awal perkembangan kemampuan ini, namun sudah mulai terbentuk melalui kegiatan eksplorasi dan interaksi sosial (Mustika, 2019). Kemampuan berpikir kritis bukan merupakan hasil dari pembelajaran satu arah, tetapi berkembang melalui proses interaksi, eksperimen, refleksi, dan bimbingan. Dengan demikian, peran pendidik dan orang tua sangat diperlukan dalam membangun suasana belajar yang mendorong eksplorasi namun tetap memberikan dukungan, agar anak terbiasa menghadapi berbagai persoalan secara mandiri dan kreatif (Nuraini, 2023). Berpikir kritis

tahap usia dini dapat dikenali melalui kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, memahami sebab-akibat, membuat pilihan, serta mengemukakan pendapat secara mandiri. Anak yang mulai menunjukkan perilaku tersebut mengindikasikan terbentuknya dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi. Proses ini bukan hanya terkait aspek kognitif, melainkan juga keterampilan sosial dan bahasa yang mendukung komunikasi efektif dan pengambilan keputusan sederhana (Hartati, 2020).

Berpikir kritis adalah proses aktif dan cermat dalam mengevaluasi informasi berdasarkan bukti dan konsekuensinya. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, menilai, menyimpulkan secara logis, serta membuat keputusan yang tepat. Pengembangan berpikir kritis tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pengalaman, interaksi, eksperimen, refleksi, dan bimbingan yang berkesinambungan.

Pada anak usia dini, kemampuan ini mulai terbentuk melalui eksplorasi dan interaksi sosial. Tanda-tandanya terlihat dari keingintahuan, keberanian bertanya, memahami sebab-akibat, serta menyampaikan pendapat. Lingkungan belajar yang menantang namun mendukung sangat penting untuk membiasakan anak berpikir mandiri, kreatif, dan komunikatif.

Mengembangkan Berpikir Kritis

Berpikir kritis secara luas diakui sebagai kemampuan esensial dalam dunia pendidikan dan perlu dikembangkan pada individu sejak masa-masa awal perkembangan (Estrada, 2024). Untuk mengembangkan serta mempertahankan kemampuan untuk berpikir secara kritis, anak didik perlu memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengamati dan mengimplementasikan proses pemikiran kritis yang diterapkan dalam situasi pembelajaran di ruang kelas (Sundararajan, 2018). Kemampuan berpikir perlu dikembangkan sejak dini agar anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan masalah, yang diasah melalui serangkaian kegiatan percobaan sederhana di lingkungan sekolah (Priyanti, 2021). Taman kanak-kanak berperan penting dalam mengasah kemampuan

berpikir kritis, sikap etis, dan solidaritas pada anak melalui interaksi, dialog, permainan, serta eksplorasi. Proses ini melibatkan pembahasan pertanyaan eksistensial dan etis yang mendorong anak untuk bertanya, mendengarkan, merefleksikan, dan menemukan jawaban, sehingga mengarah pada pengembangan penilaian yang kritis dan matang (Pollarolo, 2023). Pengembangan berpikir kritis pada anak bergantung pada kebutuhan penggunaan pola pikir tersebut serta kesesuaian tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting tidak hanya sebagai contoh berpikir kritis, tetapi juga sebagai pencipta lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan tersebut (Yarali K. T., 2024).

Kemampuan untuk berpikir secara kritis menjadi kompetensi utama yang perlu ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak awal. Anak dapat mulai mengasah kemampuan ini melalui kegiatan percobaan sederhana, interaksi, dialog, permainan, dan eksplorasi di lingkungan sekolah. Taman kanak-kanak menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus membentuk sikap etis dan solidaritas melalui aktivitas yang merangsang rasa ingin tahu dan refleksi.

Peran guru sangat krusial dalam proses ini, baik sebagai teladan dalam berpikir kritis maupun sebagai pencipta suasana belajar yang mendukung. Pemberian tugas yang sesuai dan relevan akan mendorong anak untuk menggunakan pola pikir kritis, sehingga mereka terbiasa menilai, bertanya, dan menemukan solusi secara mandiri.

Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki karakteristik berupa pemikiran reflektif dan rasional yang fokus pada pengambilan keputusan, penggunaan proses mental dan strategi untuk menyelesaikan masalah, serta kemampuan penilaian mandiri yang meliputi interpretasi, analisis, dan evaluasi. Selain itu, berpikir kritis mencakup kesadaran akan keberagaman perspektif, penerapan keterampilan kognitif untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta sikap terbuka terhadap bukti baru dengan penalaran

logis yang didukung fakta. Kemampuan berpikir kritis tidak terpisahkan dari proses bernalar, pembuatan keputusan, dan pemecahan masalah (Hayes, 2022). Kemampuan berpikir kritis memegang peranan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perlu terus dikembangkan, terutama dalam kemampuan untuk menganalisis berbagai situasi secara mendalam serta dalam mengambil keputusan atau tindakan yang tepat berdasarkan analisis tersebut. Menurut Jacob dan Sam (Kharis, 2018), karakteristik utama dari berpikir kritis meliputi aspek-aspek utama meliputi, yang pertama, kemampuan dalam menggambarkan atau mendefinisikan masalah dengan jelas; yang kedua, kemampuan dalam mencari dan mengevaluasi berbagai solusi yang memungkinkan; dan ketiga, kemampuan untuk mengimplementasikan solusi yang telah dipilih secara efektif dalam praktik. Pengembangan keterampilan ini menjadi sangat krusial agar individu mampu menghadapi tantangan dan permasalahan secara sistematis dan rasional. Karakteristik berpikir kritis adalah kemampuan reflektif dan rasional yang melibatkan analisis mendalam, penilaian logis, serta pengambilan keputusan yang tepat. Keterampilan ini mencakup kesadaran terhadap berbagai perspektif, kemampuan mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi, dan menerapkannya secara efektif. Dengan berpikir kritis, seseorang mampu menghadapi tantangan secara sistematis, terbuka pada informasi baru, dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang kuat.

Beragam Faktor Penentu yang Mendorong Kemajuan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis berkembang melalui kontribusi dari beberapa aspek yang saling terkait, antara lain:

Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang mendorong anak untuk bertanya, berpendapat, dan bereksplorasi. Suasana kelas yang terbuka dan partisipatif memberikan ruang untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis (Putri, 2021).

Peran Pendidik dan Orang Tua

Peran aktif pendidik serta orang tua sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dalam mendampingi proses berpikir anak. Interaksi yang positif, pemberian pertanyaan terbuka, dan stimulasi verbal dapat mendorong anak berpikir lebih dalam (Hartati, 2020).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang aktif seperti diskusi, bermain peran, eksperimen sederhana, dan pemecahan masalah terbukti mampu mendorong perkembangan pemikiran kritis secara optimal (Lestari, 2019). Perkembangan kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, peran aktif guru dan orang tua, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Suasana belajar yang terbuka dan partisipatif mendorong anak untuk berpikir mandiri, sementara pendampingan dan stimulasi dari orang dewasa membantu memperdalam proses berpikir. Penggunaan metode aktif seperti diskusi dan eksperimen juga efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sejak dini.

Strategi Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa strategi yang telah terbukti efektif menurut hasil-hasil penelitian adalah:

Kegiatan Bermain Edukatif

Permainan yang dirancang secara edukatif, seperti teka-teki logika, permainan peran, dan konstruksi bangunan, mampu mengasah daya pikir anak (Widodo, 2021).

Pertanyaan Terbuka

Guru yang menggunakan pertanyaan terbuka berperan dalam mendukung anak untuk meningkatkan keterampilan menganalisis serta menyelesaikan masalah (Setiani, 2020).

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Pendekatan ini mendorong anak untuk belajar dari pengalaman, bekerja sama, dan menemukan solusi atas permasalahan sederhana yang diberikan (Astuti, 2022).

Storytelling Interaktif

Bercerita dengan teknik interaktif dapat merangsang imajinasi dan analisis sebab-akibat dari cerita yang disampaikan (Nuraini, 2023).

Strategi pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan melalui permainan edukatif, penggunaan pertanyaan terbuka, pembelajaran berbasis proyek, dan storytelling interaktif. Aktivitas-aktivitas ini mendorong anak untuk berpikir analitis, memecahkan masalah, bekerja sama, serta memahami hubungan sebab-akibat secara kreatif dan menyenangkan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara komprehensif bagaimana anak usia dini mulai menunjukkan perkembangan awal dalam kemampuan berpikir kritis, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah mengumpulkan bukti-bukti empiris dari literatur terkini mengenai strategi, pendekatan, serta lingkungan belajar yang mampu menstimulasi proses berpikir kritis secara optimal. Dengan pendekatan literature review, penelitian ini menelaah berbagai model pembelajaran yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini dan mengevaluasi efektivitasnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil dalam kajian ini mengindikasikan bahwa kemampuan untuk berpikir kritis tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang bertahap melalui proses pembelajaran yang bersifat aktif, eksploratif, dan reflektif. Suasana pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan keingintahuan, keterlibatan emosional dan sosial, serta pendampingan yang tepat dari keterlibatan guru serta orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan ini. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, penggunaan pertanyaan terbuka, dan storytelling interaktif terbukti memberikan pengaruh positif terhadap aspek-aspek berpikir kritis seperti analisis, inferensi, evaluasi, dan penyimpulan. Anak usia dini yang terpapar dengan pendekatan pembelajaran yang demikian menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyampaikan pendapat, memahami sebab-akibat, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan dalam memberikan landasan teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang lebih holistik dan berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan memperhatikan kemajuan dalam fungsi kognitif serta keseimbangan emosi dan hubungan sosial anak secara holistik, temuan ini diharapkan dapat membantu pendidik dan penyusun kebijakan yang menentukan arah dan bentuk strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang mampu berefleksi, berpikir kritis, serta tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan secara longitudinal dan eksperimental dalam berbagai konteks budaya dan sosial ekonomi guna mengukur efektivitas jangka panjang dari intervensi pembelajaran yang menargetkan pengembangan berpikir kritis sejak usia dini. Dengan begitu, hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang lebih inklusif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. &. (2022). Project-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 105-117.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A brief edition of the annotated bibliography. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 29-36.
- Ersan, S. &. (2021). An Investigation of Critical Thinking Skills in Illustrated Children's Books. 29(5).
- Estrada, C. G.-H. (2024). Enhancing Grit and Critical Thinking in Rural Primary Students: Impact of a Targeted Educational Intervention. *Education Science*, 2.
- Fajar, N. M. (2020). Analisis Model Pembelajaran Inquiry untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 63.
- Fajar, N. M. (2020). Analisis Model Pembelajaran Inquiry untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 62.
- Fitriani, R. &. (2022). Strategi guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3311–3320.
- Hartati, S. &. (2020). Peran orang tua dalam stimulasi berpikir kritis anak prasekolah. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 32-39.
- Hayes, C. O. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 46. doi:https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110
- Imamah, Z. M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and lose part. *YINYANG Jurnal Studi Islami, Gender, dan Anak*, 268.
- Indriati, N. U. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Kritis Untuk Anak Usia Dini. *JTA: Jurnal Tunas Aswaja*, 60.
- Ismail, Z. A. (2021). The Effectiveness of Using Padlet Platform in Developing Some Critical Thinking Skills for Faculty of Education Students. *REVIEW OF INTERNATIONAL GEOGRAPHICAL EDUCATION*, 1474-1478.
- Kalın, Ö. U. (2020). THE EFFECT OF CRITICAL THINKING SKILLS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON THE EPISTEMOLOGICAL BELIEFS OF STUDENTS IN A CHILD DEVELOPMENT PROGRAM . *International Online Journal of Education and Teaching*, 1429.
- Karadağ, F. V. (2018). The Effectiveness of The Philosophy with Children Curriculum on Critical Thinking Skills of Pre-School Children . *Education and Science*, 19.
- Kharis, R. A. (2018). Characteristic of critical and creative thinking of students of mathematics education study program. *Journal of Physics*. doi:10.1088/1742-6596/983/1/012076
- Lestari, D. &. (2019). Pengaruh model pembelajaran aktif terhadap kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 45-52.
- Mustika, R. &. (2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas eksplorasi. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 65-74.
- Natalina, D. (2015). MENUMBUHKAN PERILAKU BERPIKIR KRITIS SEJAK ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini*, 2.
- Natalina, D. (2015). MENUMBUHKAN PERILAKU BERPIKIR KRITIS SEJAK ANAK USIA DINI . *Cakrawala Dini*, 1.
- Nuraini, S. K. (2023). Storytelling interaktif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1-10.
- Nurhayati, I. D. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 601.

- Padmanabha, C. H. (2018). CRITICAL THINKING: CONCEPTUAL FRAMEWORK. *i-manager 's Journal on Educational Psychology*, 45-46.
- Pollarolo, E. I. (2023). Children's critical thinking skills: perceptions of Norwegian early childhood educators . *EUROPEAN EARLY CHILDHOOD EDUCATION RESEARCH JOURNAL* , 261.
- Priyanti, N. &. (2021). Improving Critical Thinking Skills of Early Childhood Through Inquiry Learning Method. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2242.
- Putri, I. R. (2021). Lingkungan belajar dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 89-98.
- Santín, M. F.-T. (2020). Developing Critical Thinking in Early Childhood Through the Philosophy of Reggio Emilia . *Thinking Skills and Creativity*, 2.
- Sari, I. P. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Anak dan Kaitannya dengan Perkembangan Sosial Emosional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1098-1106.
- Sariba, D. Z. (2019). Critical Thinking Skills in Preschool Science Education and Suggestions Towards Teacher Education . *Necatibey Faculty of Education, Electronic Journal of Science and Mathematics Education (EFMED)*, 706.
- Saroinsong, W. P. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MAHASISWA . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 66.
- Setiani, E. (2020). Penerapan pertanyaan terbuka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 21-29.
- Shao, X. S. (2022). Early Critical Thinking in a Mandarin-Speaking Child: An Exploratory Case Study. *Education Sciences*, 1.
- Suhartati, L. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini melalui Strategi Pembelajaran POE (Prediction–Observation–Explanation). *Jurnal Pendidikan Anak*, 142–150.
- Sundararajan, N. O. (2018). The Process of Collaborative Concept Mapping in Kindergarten and the Effect on Critical Thinking Skills. *Journal of STEM Education* , 5.
- Wahyuni, L. N. (2022). erkembangan Sosial Emosional dan Hubungannya dengan Kemampuan Berpikir Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 78-85.
- Wee, S.-J. K. (2019). The Magic of Fractured Tales in the Early Childhood Classroom: From Entertainment to Critical Thinking . *Early Childhood Education*, 33.
- Widodo, A. S. (2021). Permainan edukatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 77-86.
- Yarali, K. T. (2021). The Effectiveness of Storyline-Based Education Program on Critical Thinking Skills of Preschool Children. *Education and Science* , 137.
- Yarali, K. T. (2024). Teachers' Views and Strategies for Improving Children's Critical Thinking Skills. *Gazi University Journal of Gazi Education Faculty*, 803.